

TARI BADAYA WIRAHMASARI RANCAEKEK

Oleh: Denna Siti Lenggani dan Turyati
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: dennasl21@gmail.com, Turyati_stsi@yahoo.com



ABSTRAK

Tari *Badaya Wirahmasari Rancaekek* merupakan tarian putri *lungguh*, diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925. Tarian ini menggambarkan para penari **bangsaw** yang sedang menari di pendopo atau di tempat para *menak* untuk menyambut tamu. Repertoar tari ini ditetapkan sebagai sumber garap penyajian tari, karena memiliki keunikan tersendiri yang membuka peluang untuk melakukan proses kreatif pengembangan. Dengan demikian, maka untuk mewujudkan konsep tersebut digunakan teori *gegubahan*, serta menggunakan metode *gubahan tari*, yaitu berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajiannya yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, penulis menggunakan beberapa tahap proses garap di antaranya; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Hasil akhir yang di dapat yaitu mendapatkan kreativitas dengan memberikan variasi gerak, pengolahan pola lantai, arah hadap, permainan *level*, serta menggunakan iringan musik asli dengan tidak merubah struktur gerak dan esensi pada tarian sumbernya.

Kata Kunci: *Penyajian Tari, Tari Badaya Wirahmasari, Gubahan Tari.*

ABSTRACT

Dance Badaya Wirahmasari Rancaekek, June 2021. The *Badaya Wirahmasari Rancaekek* dance is a female *lungguh* dance, created by R. Sambas Wirakusumah in 1925. This dance depicts noble dancers who are dancing in the pavilion or at the *menak's* place to welcome guests. This dance repertoire is designated as a source for working on dance presentations, because it has its own uniqueness which opens up opportunities for the creative process of development. Thus, to realize the concept, the composition theory is used, and the dance composition method is used, namely in the form of developing from a particular tradition presentation source by inserting, inserting, and combining forms of motion or adding other elements, so as to produce a different form of presentation with retaining the identity of the source. To be able to realize this, the author uses several stages of the working process including; exploration, evaluation, and composition. The final results obtained are getting creativity by providing variations in motion, processing floor patterns, facing directions, level games, and using original musical accompaniment without changing the structure of motion and essence of the dance source.

Keywords: *Dance Presentation, Badaya Wirahmasari Dance, Dance Gubahan.*

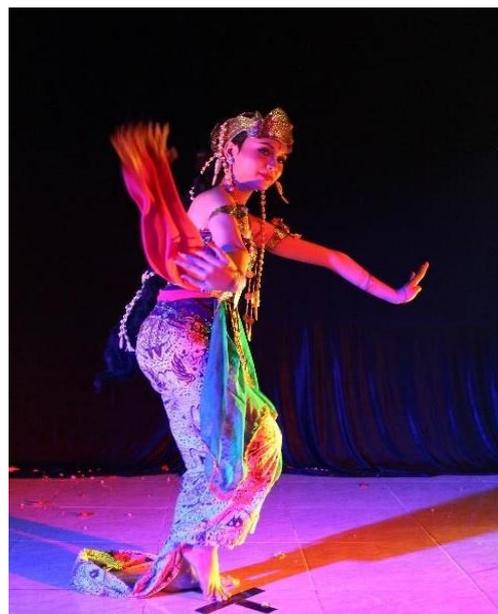
PENDAHULUAN

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925, beliau merupakan salah satu tokoh tari Sunda yang melahirkan *ibing patokan* yang dikenal dengan tari *Keurseus*. Hal yang melatarbelakangi terciptanya tarian ini yaitu ketika R. Sambas Wirakusumah ingin mencari sesuatu/suasana yang lain dalam aspek seorang penari, karena pada waktu itu di dunia tari jarang sekali ada kaum wanita yang menari (Ai Mulyani dan Euis Suhaenah, 2019: 9).

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek dilihat dari namanya berasal dari tiga kata yaitu Badaya, Wirahmasari, dan Rancaekek. Pengertian Badaya menurut Ai Mulyani (2017: 21) yaitu dalam pengis-tilahannya tarian yang disebut dengan nama Badaya, para pencipta tari pada waktu itu berpendapat nama Badaya tersebut diambil dari nama lagu, yaitu lagu Badaya, menurut Irawati dipakai nama Badaya selain wanita yang biasa menari di Kabupaten.

Penamaan Wirahmasari diambil dari nama sanggar yang didirikan oleh R. Sambas Wirakusumah yang berada di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung. Maka dari itu nama tari Badaya ini sering pula disebut tari Badaya Rancaekek sesuai dengan nama tempat diciptakannya tarian tersebut.

Menurut Irawati Durban Ardjo pada wawancara dengan penulis tanggal 29 Februari 2020, beliau menyebutkan bahwa putra pak Ono Lesmana berceritera bahwa Bupati Sumedang memita kepada R. Sambas Wirakusumah untuk dibuatkan tarian badaya yang tujuannya untuk menghormati bupati Sumedang.



Gambar 1. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek (Dokumentasi: Mata Nagga, 2020)

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek menggambarkan para penari Bangsawan yang sedang menari di pendopo atau di tempat para *menak* untuk menyambut tamu. Hal tersebut dipertegas oleh Irawati Durban Ardjo, bahwa; "Tari Badaya ialah tarian khusus untuk menyambut para tamu kabupaten, seperti tarian selamat datang (1998:45)". Tarian ini mempunyai karakter halus/*lungguh*. Adapun yang dimaksud dengan karakter *lungguh* di sini yaitu seperti yang dikatakan oleh Iyus Rusliana (2018:40-41), bahwa:

Karakter putri *lungguh*, pada umumnya: bergerak dengan tenaga yang lembut dan sedang, serta ritme dan temponya lambat dan sedang; anggota tubuhnya agak tertutup dengan badan dan arah pandangannya agak condong ke depan, level medium ketika berdiri; garis-garis lengannya lengkung dan lurus; ruang gerak yang agak terbuka; dan kualitas gerakannya lembut, mengayun, perkusi dan menahan.

Tari Badaya Rancaekek riasannya disesuaikan dengan riasan yang lebih menonjolkan kewanitaannya, selain itu membantu mengidentifikasi tarian seperti karakter tarian atau keserasian busana. Busana yang digunakan yaitu, apok, sinjang, sampur. Hal ini diperkuat oleh Ai Mulyani dan Euis Suhaenah (2018: 99) sebagai berikut:

Adapun busana yang digunakan yakni sebagai berikut; apok beludru, kain batik yang dipakai sebagai dodot panjang atau buntut, *sampur*, *beubeur*, *kewer*, tutup rasa (*sampur* pendek), *siger* terbuat dari tembaga/kuningan, mangle/bungan yang dikenakan pada kedua sisi kepala kiri dan kanan, kalung dua susun, gelang dan kilat bahu.

Penulis tertarik dalam menyajikan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek. Alasannya yaitu dirasakan ketika menjadi penari pendukung tari yaitu Anita Rahmawati tahun 2019 Jurusan Tari ISBI Bandung, penulis merasakan bahwa kemampuan dalam menari pada tarian putri *lungguh* sangat cocok dengan karakteristik ketika penulis menari. Kemudian pada tarian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu terletak pada desain gerak dan segi karakter dari tarian tersebut. Dilihat dari desain gerakannya memiliki nilai estetis yaitu sikap badan yang harus condong ke depan dan ke belakang, gerak *ukel* yang dipertegas pada bagian jari-jarinya serta segi karakter yang halus, karena dengan karakter seperti ini lebih bisa menahan emosi, penuh kesabaran dalam menari dan lebih menikmati gerak dengan musik yang mengalun. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa mengambil tarian ini.

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini akan disajikan dalam bentuk tari *rampak*/kelompok yang berjumlah tujuh orang. Karena pada ketujuh penari ini akan lebih

bisa mengolah ruang untuk bereksplorasi baik dari pola lantai, arah hadap, dan permainan level yang lebih menarik. Seperti yang dikatakan oleh Kardinah, seorang penari Kabupaten Ciamis asuhan RTA Soenarya dalam Irawati Durban Ardjo, bahwa "... tari Badaya ialah tarian khusus untuk menyambut para tamu kabupaten, seperti tarian selamat datang. Penarinya berjumlah lima atau tujuh orang ..." (1998: 45).

Ada beberapa peluang yang dapat dikembangkan atau diolah melalui tujuh orang penari ini, yaitu permainan pola lantai yang bervariasi, arah hadap dan arah gerak yang bervariasi, serta permainan level yang lebih menarik. Mengingat tarian ini berkarakter halus, penulis ingin menyajikan tarian ini dengan sentuhan suasana yang baru oleh ke tujuh penari agar terlihat tidak terlalu monoton tetapi tidak lepas dari bentuk tarian aslinya. Tetapi dengan kondisi *pandemi* saat ini maka rancangan awal yang tadinya kelompok menjadi tunggal, sehingga apa yang direncanakan sebelumnya berubah.

Gagasan yang ingin disampaikan adalah bagaimana membuat bentuk sajian yang berbeda terhadap tarian ini dengan tidak merubah esensinya. Adapun beberapa aspek yang akan dikembangkan, meliputi; desain koreografi, desain karawitan tari dan desain artistik. Untuk memperjelas mengenai rancangan gapranya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Desain Koreografi

Koreografi diartikan atau untuk menunjukkan kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi repertoar

tari. Adapun repertoar tari adalah produk tari yang menandai untuk dipentaskan atau dipertunjukkan (Iyus Rusliana, 2018: 36). Pada Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek sudah dijelaskan bahwa karakteristiknya halus, maka penulis ingin menuangkan koreografi yang bervariasi tetapi tidak merubah karakternya. Ada tiga bagian yang akan dikembangkan, di antaranya:

Bagian awal:

Pada bagian awal muncul tujuh orang penari dari *wing* bagian kiri belakang dengan berjalan pelan menuju ke arah tengah *stage*, kemudian melakukan gerakan-gerakan kecil dan halus seperti *kewong sampur*, *sepak gangsar*, *galeong*, *ukel*, *nyawang*. Setelah itu pada bagian awal ini ada penonjolan dari penyaji dengan melakukan pengembangan gerak dari sikap *jangkung ilo*, *trisi*, *keupat* dengan posisi ke enam penari lainnya pose. Dan diakhiri dengan gerak rampak dari ke tujuh penari.

Bagian tengah:

Pada bagian ini, akan diberikan pengembangan gerak dari rangkaian sembah sampai *keupat* yang akan membentuk pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, simetris, dan a simetris, kemudian penambahan level dan arah hadap.

Bagian akhir:

Sebagai akhir dari penyajian tari ini akan ditambahkan beberapa gerak pengembangan dengan diiringi oleh *kacapi*, *suling*, *kendang* dan gerakannya dilakukan secara rampak yang akan diakhiri dengan keluarnya para penari melalui 2 arah, yaitu ke arah *wing* kiri dan *wing* kanan.

2. Desain Karawitan Tari

Pada tarian ini menggunakan iringan asli namun ditambahkan dengan suara dari kecapi dan suling pada bagian awal sebelum masuk bagian Kakawen, pada bagian tengah dilakukan pemadatangerak, serta bagian akhir masih tetap menggunakan Badaya kering tetapi ditambahkan dengan suara dari kecapi, kendang dan suling.

3. Desain Artistik Tari

a) Tata Rias dan Busana

Tata Rias adalah seni menggunakan alat *kosmetik* untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan perannya (Ai Mulyani & Euis Suhaenah, 2018: 68). Pada tarian ini riasan yang digunakan lebih menonjolkan kewanitaannya, selain itu membantu mengidentifikasi tarian seperti karakter tarian atau keserasian busana. Seperti yang disampaikan oleh Ai Mulyani dan Euis Suhaenah bahwa tata rias biasanya tertuju untuk memberikan warna dasar (*Foundation*), memberi aneka warna (*Colour*), dan memberikan garis-garis (*Linning*) yang sesuai dengan jenis dan karakternya (2018: 68).

Busana yang digunakan yaitu, apok, sinjang, sampur. Hal ini diperkuat oleh Ai Mulyani dan Euis Suhaenah (2018: 99) sebagai berikut:

Adapun busana yang digunakan yakni sebagai berikut; apok beludru, kain batik yang dipakai sebagai dodot panjang atau buntut, sampur, beubeur, kewer, tutup rasa (sampur pendek), siger terbuat dari tembaga/kuningan, mangle/bunga yang dikenakan pada kedua sisi kepala kiri dan kanan, kalung dua susun, gelang dan kilat bahu.

b) Properti

Properti adalah alat atau benda yang dipakai untuk perlengkapan dalam menari. Hal ini dipertegas oleh Moh. Tarya (1997: 82), bahwa:

Yang dimaksud Properti Tari (dance prop) adalah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum, tetapi ikut ditarikan oleh penari. Karena properti tari boleh dikatakan merupakan perlengkapan yang seolah-olah menjadi satu dengan badan penari, maka desain-desain atasnya (air design) harus diperhatikan.

Properti yang digunakan pada tarian ini adalah sampurdang *saryang* sudah melekat pada bagian busana tari. Properti ini sangat menunjang dan menjadi ciri khas pada tarian tersebut.

1) Setting

Pada bagian *setting*, penulis menggunakan latar atau *backdrop* berwarna hitam, agar lebih menunjang terwujudnya gerak pada penari, bisa lebih memunculkan warna pada kostum tari dan permainan *lighting*.

2) Lighting

Lighting yang digunakan pada bagian awal ketika muncul penari dari wing kiri bagian belakang yaitu dengan menggunakan lampu *spot light* (lampu sorot). Untuk bagian tengah dan akhir tarian, penulis lebih menggunakan lampu efek, general, *follow spot* yang tujuannya untuk menciptakan pencahayaan yang memiliki makna tertentu.

METODE

Untuk mewujudkan kriteria menjadi seorang penari yang terampil, standarnya harus mengacu pada beberapa hal, terutama pendapat para ahli tari. Perwujudan kriteria tersebut dapat di-

kembangkan dan digubah sesuai dengan keperluan penyaji. Tujuannya yaitu ingin membuat kembali sebuah tari dengan kemasan baru tetapi tidak merubah esensi dari tarian itu sendiri. Dalam hal ini A. A. M. Djelantik (1999: 69) mengungkapkan bahwa:

Kreativitas menghasilkan kreasi baru dan produktifitas menghasilkan produksi baru, yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada. Diantara kedua jenis ini terdapat perwujudan yang bukan sepenuhnya kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukan unsur-unsur yang baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "original" (asli). Karya demikian disebut *gegubahan*, atau pengolahan; adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan pola pikiran yang baru atau pola-laksana-seni yang baru, yang diciptakan sendiri.

Disamping itu ada beberapa aspek lainnya yang menjadi kekuatan untuk penari yang baik, dan menambah kualitas menari. Hal ini dipertegas pula oleh Iyus Rusliana, yaitu:

Yang menjadi intisari dari kelima aspek kualitas menari itu meliputi: Bisa adalah hafal dan tepat dalam teknik mengungkapkan setiap gerak tari. *Wanda* adalah penyesuaian dengan karakter tari serta ketepatan dan keserasian pemakaian rias dan busana. *Wirahma* adalah ketepatan mengatur irama tari yang selaras dengan pola irama (embat) iringan karawitannya. *Sari* adalah kemampuan menghidupkan tarian melalui kekuatan pengungkapan ras dan jiwanya yang sesuai dengan isi tarian. *Alus* adalah kemampuan menyatukan kekuatan dari keempat aspek kualitas tersebut sehingga luluh dan bersenyawa dengan tarian (2012: 154-155).

Kelima aspek kualitas menari yang telah disampaikan oleh Iyus Rusliana, merupakan bagian penting yang harus dikuasai bagi seorang penari, sehingga akan menghasilkan suatu gerak yang optimal, baik secara nalar maupun dibuktikan pada waktu menari di atas pentas.

Penulis memilih tari Badaya Wirahmasari Rancaekek yang merupakan materi pembelajaran semester VII. Penulis akan menyajikan tarian tersebut dengan bentuk penyajian baru yang melalui tahap gubahan dengan melakukan beberapa pengembangan tanpa menghilangkan esensi dari tarian tersebut. Metode garap yang digunakan yaitu metode gubahan tari yang dikemukakan oleh Edi Sedyawati 1986: 17-18), yang menyatakan bahwa:

Mewujudkan gagasan baru berupa pengembangan dari sumber penyajian tradisi tertentu dengan cara memasukkan, menyisipkan, dan memadukan bentuk-bentuk gerak atau penambahan unsur lain, sehingga menghasilkan bentuk penyajiannya yang berbeda dengan tetap mempertahankan identitas sumbernya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Proses garap merupakan salah satu urutan pelaksanaan kegiatan penulis selama persiapan untuk menyajikan tarian ini. Setelah menguasai tarian berdasarkan bentuk dan isinya. Penguasaan tersebut menjadi keharusan untuk bisa maju pada tahap kreativitas. Namun, dengan melihat kondisi *pendemi Covid-19* saat ini sangat menghambat kinerja penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Tentu saja ada beberapa hambatan, di antaranya yaitu dalam proses penggarapan karya, terutama pada sumber literatur, wawancara untuk mengum-

pulkan data-data yang lebih spesifik bimbingan secara langsung serta latihan bersama pendukung menjadi ditiadakan. Selain itu proses bimbingan melalui *daring* yang kurang begitu efektif karena keterbatasan waktu untuk bisa bertatap muka. Namun dengan adanya kebijakan dari pemerintah (*New Normal*) maka penulis melakukan bimbingan secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker, selalu mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer* serta menjaga jarak minimal satu meter. Maka dari itu dengan adanya *pandemi* ini, penulis melakukan proses garap secara mandiri untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan, yang nantinya akan menyajikan sebuah pertunjukan tari yang menarik dan berkualitas. Hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah proses garap pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek tentunya tak lepas dari masukan serta saran pembimbing agar dapat terciptanya sebuah penyajian tari yang berkualitas. Adapun hal-hal yang menunjang proses garap di antaranya; tahap eksplorasi yang terdiri dari latihan mandiri serta bimbingan dengan dosen pembimbing, kemudian tahap evaluasi dan tahap komposisi.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap awal dalam suatu proses karya tari. Proses ini akan menentukan bagaimana nantinya karya tersebut bisa menjadi baik dan berkualitas. Dengan demikian tahapan ini menjadi sangat penting dan menjadi modal utama untuk dapat berimajinasi serta menentukan ide-ide pengembangan gerak yang nantinya akan muncul pada karya tersebut.

Usaha yang dilakukan penulis dalam tahap eksplorasi ini yaitu dimulai dari merancang sebuah gagasan yang dikembangkan ke dalam bentuk gerak dengan mengolah dari beberapa unsur tari seperti tenaga, ruang dan waktu. Pemaparan tersebut dipertegas oleh Sumandiyo Hadi (1996: 65), yang menyebutkan bahwa:

Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi obyek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon suatu objek yang sedang digarap.

Proses eksplorasi menyangkut pada perubahan koreografi, karawitan tari, pola lantai, serta *setting* panggung yang akan ditampilkan. Dalam pemaparannya FX Widaryanto mengatakan bahwa:

Untuk menghasilkan koreografi yang sesuai dengan isi garapan, proses eksplorasi sangatlah dibutuhkan, diawali dengan pencarian motif-motif gerak yang akan diolah dan menjadi bahan dasar pembuatan karya tari, sehingga menghasilkan pola gerak yang baru, kemudian gerak yang dikembangkan diolah dengan elemen dasar seperti ruang, tenaga dan waktu, juga terdapat pengolahan pola lantai (2009: 43).

b. Tahap Evaluasi

Tahap berikutnya adalah proses evaluasi, proses ini merupakan penilaian secara terperinci dari awal hingga akhir kegiatan. Hal ini dilakukan untuk menganalisa aspek-aspek dari beberapa proses garap yang telah dilakukan untuk dapat mengungkap karakter maupun rasa yang menunjang keutuhan bentuk sajian Tari Badaya Wirahmasari Ran-

caekek, yang meliputi koreografi, iringan Tari dan artistik Tari. Seperti yang dikatakan oleh Sri Rustiyanti bahwa evaluasi seni adalah memberikan penilaian terhadap suatu karya seni yang diamatinya (2012: 224). Maka dari itu tahap evaluasi sangat penting dilaksanakan setelah melakukan tahap eksplorasi. Eksplorasi dalam garapan tari tidak hanya dilakukan pada saat proses latihan saja, akan tetapi dilakukan juga pada saat akhir kegiatan. Evaluasi ini dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu:

Salah satu upaya penulis untuk menjadikan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek lebih menarik yaitu dengan cara mengembangkan gerak, menjiwai karakteristik pada tarian tersebut serta menambahkan koreografi diawal dan diakhir tarian.

Penulis bagian awal mencoba menambahkan gerakan-gerakan kecil dan halus seperti *tumpang tali*, *obah bahu*, *kewong sampur*, *sepak gangsar*, *galeong*, *ukel*, *nyawang*. Setelah itu melakukan pengembangan gerak dari sikap *jangkung ilo*, *trisi*, *keupat*. Bagian tengah dilakukan gerak-gerak pengembangan dari bentuk gerak aslinya tanpa merubah esensi dari tarian. Pada bagian akhir ditambahkan beberapa gerak pengembangan dari gerak asli, dan diakhiri dengan ke luarnya penari dari *panggung*.

c. Tahap Komposisi

Tahap komposisi merupakan tahap akhir setelah melakukan tahap eksplorasi dan tahap evaluasi. Pada tahap ini sajian garapan yang dibawakan penulis telah tersusun dan terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh dari mulai susunan pengembangan motif gerak, karawitan tari hingga artistik tari.

2. Deskripsi Dan Pembahasan Karya Seni

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek diciptakan oleh R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925. Tarian ini berkarakter *lungguh*. Pemilihan tarian ini telah melewati banyak proses garap dan sudah dijelaskan sebelumnya, dengan melalui beberapa tahapan agar bentuk sajian lebih berkualitas. Hal ini diwujudkan dalam beberapa tahapan seperti pengembangan gerak serta pengolahan pola ruang dan pola lantai agar menjadi bentuk penyajian tari yang berbeda dari sebelumnya.

a. Sinopsis

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek merupakan tarian putri *lungguh* yang disajikan untuk penyambutan para tamu agung di kalangan *menak*/bangsawan pada masa pemerintahan saat itu.

b. Struktur Koreografi

Bagian awal:

Bagian awal merupakan *bubuka*, pada bagian ini penulis stay di bagian depan kiri panggung dengan sikap *calik ningkat*, kemudian setelah masuk lagu dengan lirik *garwa dalem* melakukan gerak-gerak kecil seperti; *gilek*, *ukel pigeulang*, *nyawang*, *kepret soder*, *lontang kiri*, *lontang kanan*, *tumpang tali*. Setelah itu badan geser 15° sambil melakukan gerak obah bahu kemudian *nyawang*, *kewong soder kanan*, *kewong soder kiri*, *kewong kedua soder*, dan diakhiri dengan *lontang kembar*. Setelah itu dilanjutkan dengan *kepret soder*, *mucuk soder*, kemudian berdiri pelan sambil buka *soder*, *sepak gangsar*, ambil *gangsar*, *cindek*, *seser* ke arah tengah dengan posisi tangan *sembada soder*. Setelah berada di tengah *stage* dengan posisi sikap *buka soder*, lalu melakukan gerak muter secara perlahan

sambil tangan kiri tetap memegang *gangsar* dan tangan kanan memegang *soder* kemudian diakhiri dengan menyimpan *gangsar* secara perlahan dilakukan secara bersamaan dengan *buang soder* lalu *kepret soder* bersamaan dengan *sepak gangsar* ke arah kanan, setelah itu *calik sineba*.

Bagian Tengah:

1. Calik Sineba, Calik Ningkat

Bagian ini merupakan ragam gerak pokok pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek. Diawali dengan *calik deku*, *kepret soder*, kedua tangan *kleter*, lalu penulis melakukan pengembangan gerak sebelum *godeg salawe*, yaitu menambahkan gerak *ukel* yang dipertegas, badan agak condong ke depan, *godeg salawe*. Setelah itu melakukan gerak *ukel pigeulang* ke arah kanan, *godeg*, *ukel pigeulang kanan*, *gilek*. Pindah ke arah kiri, *ukel pigeulang kiri*, *godeg*, *ukel pigeulang kiri*, *gilek*, dan terakhir dilakukan lagi ke arah kanan. *Calik ningkat*, *kepret soder*, *ukel pigeulang kanan*, *godeg*, *ayap soder*, buka tutup *soder*, lalu dikembangkan *capit soder* dengan kedua tangan di samping, lalu di embat hingga posisi badan condong ke depan, setelah itu *kepret soder kanan*, *galeong kiri*, *tumpang soder kiri*, badan doyong ke kiri, *galeong*, buka *soder kanan*, *kepret soder*, badan doyong kanan, tangan *kleter*, *sembah*, kepala *gilek*. *Seblak soder*, badan doyong kiri, *ukel pigeulang kanan*, *godeg*, *ngadeg*.

2. Adeg-adeg Sembada

Adeg-adeg masekon, *kepret soder*, tutup *soder*, buka *soder*, *kepret soder*, *sepak gangsar*, buang *soder kanan*, *ukel*, *gilek*, *cindek*, obah bahu, *rengkuh jungkung*, *ukel*, lepas *soder kiri*. *Seblak soder*, *kewong soder*, buang *soder kiri*, *ukel*, *cindek*, obah bahu, *rengkuh jungkung*, *ukel*, *gilek*. Lakukan satu kali lagi ke kanan, diakhiri dengan *raras*.

3. Jangkung Ilo

Setelah raras dilanjutkan dengan gerak *jangkung ilo*, arah hadap dan arah gerak menuju ke kiri serong depan. Diawali dengan *lontang kiri, lontang kanan, lontang kiri, tepak bahu, kepret soder kiri, galeong, tumpang tali*. Kemudian dilakukan dengan gerak yang sama pada bagian kiri, setelah itu dilakukan kembali di sebelah kiri sampai gerak *lontang kiri*, diakhiri dengan raras.

4. Keupat gangsur

Ukel, ngayun, posisi kaki jengke, sered, lakukan sebanyak tiga kali, lalu *mucuk* kedua *soder*, mundur perlahan.

5. Sekar Tiba

Trisi capit soder ke arah belakang sudut kemudian *sembada soder* sambil *sepak gangsar*, lalu *trisi* ke arah tengah panggung, buka *soder, sepak gangsar, sembada soder, trisi*, tutup kedua *soder*.

6. Godeg Salawe, Keupat Jungkung

Adeg-adeg masekon, doyong, ngaca, godeg. Keupat jungkung, ukel pigeulang kanan, galeong, ukel pigeulang kiri, galeong, dilakukan sebanyak lima kali. Setelah itu raras, namun pada raras kali ini penulis mengembangkan rangkaian gerak raras asli menjadi *lontang kiri, lontang kanan, selut, ayap soder, tumpang soder, muter*.

7. Engke Gigir Cantel

Galeong, bahu dan kepala *godeg*, dobelan, dilakukan dengan proses berputar ke setiap sudut panggung. *ukel kembar, seblak soder ke kiri, mincid* buka tutup tangan. *Raras, trisi, raras capit soder* maju, *kebut soder, tincak, tumpang soder, trisi tumpang soder*.

8. Engke Gigir Sembada Soder

Kebut soder kiri, buka tutup *soder* kanan, *sembada, godeg*, lakukan berulang, buka tutup *soder, sepak gangsar*.

9. Mincid Biduri

Trisi muter, buka soder, sepak gangsar, mincid biduri maju 6 langkah, setelah itu tutup buka *soder* arah gerak *muter*. Mincid pertama serong ke sudut kanan depan, kedua arah ke samping kiri, ketiga ke arah sudut kanan belakang, lalu kembali lagi ke arah tengah.

10. Raras, Mamandapan

Raras maju, *sepak gangsar, seblak soder, lontangan, tincak, galeong*, dilakukan sebanyak tiga kali dengan arah hadap kiri dan kanan. *Mamandapan nimang soder, alung soder* kanan, *sepak gangsar* kanan.

11. Calik Ningkat, Sembah

Turun, calik ningkat, sembah, seblak soder, badan doyong kiri, *ukel pigeulang* kanan, *gilek, ngadeg*.

12. Keupat Gancang

Mundak soder kanan, *keupat gancang mundak soder, cindek, ayap soder, tincak, tumpang soder, geser* ke arah sudut kiri depan.

Bagian akhir:

Bagian akhir ini merupakan pengembangan atau penambahan koreografi, dimana penulis menyisipkan beberapa gerak untuk mengisi lagu akhir seperti; *galeong, muter, cindek, buuka tutup soder, sepak gangsar*, ambil *gangsar, mundur, simpan gangsar, ukel pigeulang, gilek*, dan di akhiri dengan pose sikap *adeg-adeg sembada*.

c. Struktur Karawitan Tari

Lagu : Karawitan Naek Badaya

Laras : Pelog

Struktur Lagu : A. Katawang

B. Kawitan Gancang

C. Kawitan Kendor

D. Badaya Dua Wilet

E. Badaya Kering

Berikut Notasi Iringan Tari:

A. Kakawen 15 2 NG
 -----> Melodi akhir kakawen 1 51234

B. Kawitan Gancang

NG
 Pangkat : .4 32 1 32 4 1 2

33	.3	31	2	43	21	23	4	23	4	23	4	43	21	23	4
11	.1	12	3	32	32	52	1	32	1	32	1	55	.5	54	5
33	.3	53	4	32	32	52	1	44	.4	43	45	43	21	23	43
33	33	53	41	12	32	52	11	22	33	22	31	23	44	31	22
15	44	53	42	2321	24	4323	4	NG							

C. Kawitan Kendor

.	2	.	2	.	2	1	2	4	3	2	1	2			
—	3	—	2	—	5	—	4	—	4	—	4	—	2	—	4
—	1	—	3	—	5	—	1	—	1	—	4	—	4	—	N
—	3	—	4	—	5	—	1	—	4	—	4	—	3	—	4

—	3	—	4	—	5	—	1	—	2	—	3	—	4	—	2
—	4	—	4	—	2	—	4	NG							

Pada putaran kedua lagu dalam kawitan kendor terakhir menuju goong tabuhannya berubah menjadi:

2	1	5	4	4	3	2	1	.2	23	21	5	.2	23	21	2
---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----	---	----	----	----	---

D. Badaya Duawil+

—	5	—	1	—	5	—	4	—	5	—	1	—	5	—	2
—	3	—	4	—	3	—	4	—	5	—	3	—	5	—	4
—	5	—	1	—	5	—	1	—	5	—	4	—	5	—	1
15	15	43	24	2345	1321	2222	2435	—	5	—	2	N			

E. Badaya Sawilet

—	5	—	1	—	5	—	4	—	5	—	1	2			
—	4	—	4	—	3	—	4	4							
—	1	—	1	—	4	—	2	2							

Untuk pindah ke irama kering, yaitu setelah goong nada 4.

F. Badaya Kering

1	1	1	1	1	3	2	1	3	2	3	4	3	1	3	2
5	1	5	4	5	1	5	2	5	1	5	4	5	1	5	2
3	4	3	4	43	21	23	41	11	11	32	13	23	43	13	2

Rumpaka Kakawen:

Putri ayu garwa dalem Sampurane

Ya sutra jenar

Putri ayu sampurane ya sutra jenar Ya sutra

jenar

Kukudung sutra kemangi Ya sutra kemangi

Kinapurane inten rukmi Ya inten rukmi

Rumpaka Lagu Kawitan:

Kawitan bubuka lagu klasik bihari

Warisan pujangga urang anu wajib dipupusti

Diraksa didama-dama didamel jimat paripih

Kawitan teh lagu buhun dianggo dasar pamirig

Dina pagelaran wayang tangtu moal bireuk

deui

Keur sekar sareng nayaga jadi ciri anu pasti

(Atik S dkk, 1992: 186)

Rumpaka Badaya Sawilet:

Badaya ngawitan ngibing dipirig ku gending

Pasieup ku hariring sindiran ngandung

pepeling Ibing Dewi nu direka binekas rengkak

sujana Gamelan laras salendro suci bersih

galindengna

Rengkak polah mutuh lucu reundeuk igel

wawuh lucu Mincid keupat hentuk kuda

puguh parantos timu Langgeor keupat

munggaran angkat lir macan teunangan

Sampur dicepeng panangan kapit ririakan

Manis geuning mun kupat-kapit ririakan

Rumpaka Badaya Gancang:

Badaya ibing raspati ibing Dewi nu direka

Sadaya masih saati mupusti seni pusaka

Sadaya mangsa saati mupusti seni pusaka

Manis ... mupusti seni pusaka

Alok Gerongan:

Manis pahing kliwon wage teuing cau ambon

anu gede nugede nu gede (Atik S dkk, 1996:

187).

Istilah Katawang pada struktur lagu Badaya Wirahmasari Rancaekek diatas menurut Riky Oktritadi adalah bentuk gending yang didalamnya terdiri dari 18 sabetan. Jika di Sunda disebut kakawen yang berarti penggambaran lakon yang akan diceritakan oleh dalang dan dibawakan dengan cara di *haleuangkan* atau di nyanyikan

d. Struktur Artistik

1) Tata Rias

Tata rias merupakan poin penting dalam sebuah pertunjukan, khususnya tari. Tujuannya untuk memberi kesan lebih menarik sebagai penari, khususnya pada tari Badaya Wirahmasari Rancaekek. Pada tarian ini riasan yang digunakan lebih menonjolkan kewanitaannya, selain itu membantu mengidentifikasi tarian seperti karakter tarian atau keserasian busana.

Seperti yang disampaikan oleh Ai Mulyani dan Euis Suhaenah bahwa tata rias biasanya tertuju untuk memberikan warna dasar (*Foundation*), memberi aneka warna (*Colour*), dan memberikan garis-garis (*Linning*) yang sesuai dengan jenis dan karakternya (2018:68).



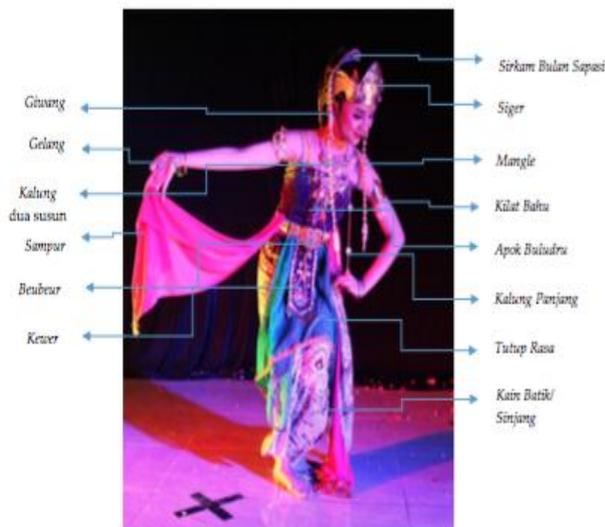
Gambar 2. Rias Wajah
(Dokumentasi: Dea Anugrah, 2020)

2) Tata Busana

Dilihat dari segi keindahan, tata busana merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang karakter gerak dalam tarian sesuai dengan makna pada tarian tersebut.

Adapun busana yang digunakan yakni sebagai berikut; *apok beludru*, kain batik yang dipakai sebagai *dodot* panjang atau *buntut*, *sampur*, *beubeur*, *kewer*, *tutup rasa* (*sampur* pendek), *siger* terbuat dari tembaga/kuningan, *mangle/bunga* yang dikenakan pada kedua sisi kepala kiri dan kanan, kalung dua susun, kalung panjang, gelang dan *kilatbahu*.

Busana yang digunakan yaitu busana hasil dari rancangan Irawati Durban Ardjo. Beliau menyebutkan bahwa busana ini meniru foto tari Serimpi pada tahun 1920an, dimana semua busana menggunakan bahan batik namun beliau menggantinya dengan kain bahan saja.



Gambar 3. Busana Tari
(Dokumentasi: Mata Nagga, 2020)

e. Properti

Properti yang digunakan pada tarian ini adalah sampur dan *gangsar* yang sudah melekat pada bagian busana tari. Properti ini sangat menunjang dan menjadi ciri khas pada tarian tersebut.

f. Setting

Setting panggung yang digunakan pada tarian ini hanya menggunakan kain hitam sebagai *backdrop*. Pada bagian ini penulis tidak menggunakan banyak *setting*, tujuannya agar apresiator bisa lebih terfokus pada perwujudan gerak penari dari beberapa aspek diantaranya; *bisa, wanda, wirahma, sari* dan *alus* sehingga akan menginterpretasikan sendiri bahwa tarian ini berkarakter seperti apa, biasa ditampilkan di mana?

g. Lighting

Lighting yang dipakai yaitu dengan menggunakan lampu *spot light* (lampu sorot), karena melihat kebutuhan *lighting* di sekitar lingkungan yang kurang lengkap maka dibuat sesederhana mungkin dengan tujuan pencahayaan saja.

KESIMPULAN

Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek merupakan tari yang berkarakter putri *lungguh* dan disajikan dalam bentuk tari tunggal. Tarian ini diciptakan oleh R. Samabas Wiraksumah pada tahun 1925 di daerah Rancaekek Kabupaten Bandung. Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek ini menggambarkan para penari Bangsawan yang sedang menari di pendopo atau di tempat para *menak* untuk menyambut tamu.

Terdapat beberapa ketentuan yang ditetapkan kepada penulis, yaitu harus menyajikan tarian yang dibawakan dengan pengembangan dan kreativitas, tanpa mengubah identitas tarian tersebut.

Penulis memberikan beberapa sentuhan kreativitas berupa penambahan dan pengembangan gerak pada bagian awal, tengah dan akhir. Serta pengolahan pola lantai dan pola ruang sesuai dengan koreografi yang telah dikembangkan agar terwujud sajian tari Badaya Wirahmasari Rancaekek yang berbeda dengan sajian sebelumnya. Berkat kerja keras penulis, garapan ini dapat terwujud dengan meningkatkan kualitas kepenarikan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Saran yang ingin disampaikan, penulis berharap dalam penyajian tari ini dapat menyajikan tari Badaya Wirahmasari Rancaekek dengan penuh penjiwaan, sesuai dengan kriteria *bisa, wanda, wirahma, sari* dan *alus*. Semoga penulis dapat menyajikan sebuah pertunjukan yang dapat memberikan manfaat bukan sekedarontonan tetapi sebagai tuntunan bagi siapa pun yang menyaksikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qibtiyah, Mariah. 2016. "Tari Badaya Rancaekek", (Skripsi Penyajian Tari). Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Ardjo, Irawati Durban. 1998. *Perkembangan Tari Sunda Melacak Jejak Tb. Oemay Martakusuma dan Rd. Tjetje Somantri*. Bandung: Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Darmaprawira W. A, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya edisi ke-2*. Bandung: ITB.
- Djelantik, A.AM. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: STSI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: MAN-THILI
- Hikmayanti, Mutiara Nur. 2017. "Tari Badaya Wirahmasari (Rancaekek)", (Skripsi Penyajian Tari). Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Mulyani, Ai. 2007. *Tari Badaya Rancaekek*. Bandung: ISBI Bandung.
- Murgiyanto, Sal. 2017. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: UGM
- Nurmalia, Desriani. 2018. "Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek", (Skripsi Penyajian tari). Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Rahmawati, Anita. 2019. "Tari Badaya Wirahmasari Rancaekek", (Skripsi Penyajian Tari). Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2018. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rustiyanti, Sri. 2012. *Menggali Kompleksitas Gerak dan Merajut Ekspresivitas Koreografi*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Setiawati, Dwi. 2015. "Tari Badaya", (Skripsi Penyajian Tari). Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Tarya, Moh. 1977. *Pengantar Pengetahuan Tari Sunda*. Bandung: ASTI Bandung.
- Widaryanto, FX. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari Bandung.